

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang disengaja dan terencana yang diharapkan mampu membantu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sendiri sebagai seorang mahluk dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan menggunakan konten (materi), strategi pembelajaran dan tehnik penilaian yang tepat. Jika dipantau dari sudut perkembangan yang dialami oleh peserta didik, maka kegiatan yang disengaja dan terencana yang dalam arti lain dikatakan pendidikan ditujukan agar anak dapat melaksanakan tugas perkembangan dan cara menghadapinya. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003, Bab I, pasal 1 tentang ketentuan umum sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan disekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses interaksi belajar mengajar ialah suatu hal yang telah direncanakan dan akan dilaksanakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dan peserta didik adalah elemen yang akan berperan dalam kegiatan tersebut. Proses belajar mengajar akan berhasil jika hasilnya dapat membawa perubahan dari segi pengetahuan, keterampilan, nilai sikap, dan pemahaman yang ada didalam diri peserta didik. Pada umumnya guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara dua unsur manusia, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Jika hal tersebut dikaitkan dengan peserta didik, hendaknya guru memiliki pemahaman lebih terkait kondisi dan karakteristik peserta

didik. Guru dituntut agar dapat memantau pertumbuhan fisik dan peserta didik dapat mengeksplorasi potensi yang dimilikinya.

Menurut Purwaningsih (2010, hlm. 87) dalam jurnalnya menyatakan bahwa “Mengajar tidak hanya proses menyampaikan informasi dari guru ke siswa, melainkan banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan”. Maka dari itu mengajar merupakan bentuk dari belajar sendiri. Dalam konteks ini belajar adalah membantu seseorang berfikir secara benar dengan membiarkannya berfikir secara mandiri.

Undang-undang No. 14 tahun 2005, Bab 2, pasal 4 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa “guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kualifikasi guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh kedalam empat kompetensi, yaitu:

1. kompetensi pedagogik; kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik
2. kompetensi kepribadian; kemampuan kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik
3. kompetensi sosial; kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali dan masyarakat
4. kompetensi profesional; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas.

Kompetensi pedagogik erat kaitannya dengan proses belajar mengajar, dimana pada kompetensi kali ini guru harus mampu membimbing siswa untuk belajar, maka dari itu yang harus diprioritaskan adalah penguasaan pedagogik. Sebab setiap manusia yang lahir dibekali dengan potensi yang berbeda-beda, maka guru memiliki tugas untuk mengarahkan dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki pelajar. Oleh karena itu, ketika guru memiliki kompetensi pedagogik, guru dapat mengembangkan potensi siswa serta guru mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Karena dengan kompetensi tersebut, guru memiliki peran serta tanggung jawab dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik berasal dari luar diri siswa atau eksternal maupun dari dalam diri siswa atau internal.

Proses belajar didalam dunia pendidikan tidak saja hanya didapat dari kegiatan disekolah (formal) tetapi bisa juga diluar lembaga pendidikan (informal). Salah satu contoh belajar yang bisa didapat dilingkungan formal yaitu sekolah seperti SMA, dimana dalam jenjang pendidikan SMA terdapat mata pelajaran ekonomi, dan dalam pembelajaran ekonomi seorang pendidik tidak lagi hanya mengutamakan pengetahuan tentang isi (konten) yang akan diajarkan, namun guru harus faham dan mampu menggabungkan pengetahuan konten dengan pengetahuan pedagogik.

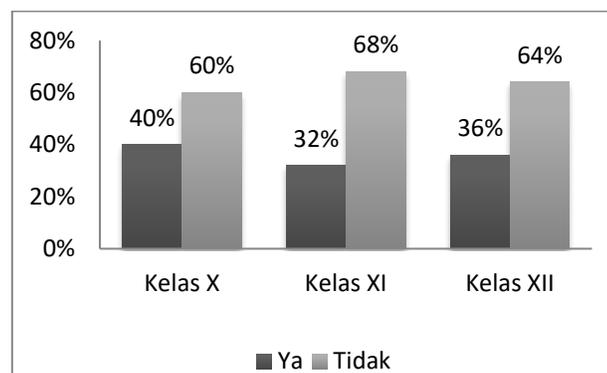
Suyono (2017, hlm. 9) Mengatakan “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Sejalan dengan itu Sadirman dalam Kompri (2016, hlm. 223) Mengatakan “Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran “*intrinsic motivation*”, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita”.

Donald dalam Kompri (2016, hlm. 229) Mengatakan “Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Menurut Sardiman (2018, hlm. 73) Mengatakan “Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif”. Sejalan dengan itu Uno (2017, hlm. 3) Mengungkapkan “Motivasi merupakan

dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.

Berdasarkan teori diatas maka peran motivasi dalam proses pembelajaran dirasa sangat penting, hal ini dikarenakan motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar, serta dapat memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Mengingat pentingnya motivasi bagi peserta didik dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, banayak cara yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK).



Gambar 1. 1
Penilaian Motivasi Belajar Siswa kelas X, XI, dan XII IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA YPI Bandung

Sumber: Kelas X, XI dan XII Ips SMA YPI Bandung

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan siswa kelas X, XI, dan XII IPS SMA YPI Bandung pada mata pelajaran ekonomi bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar masih terdapat beberapa kendala yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, antara lain: penghargaan dalam belajar belum optimal, pembelajaran yang monoton, guru terlalu fokus terhadap maeri dibandingkan siswa, penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang bervariasi, siswa kurang

aktif dalam pembelajaran ekonomi, hanya beberapa siswa yang terlibat dalam proses diskusi secara dialogis dan interaktif, dan lingkungan belajar kurang kondusif. Sehubungan dengan persoalan tersebut, pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogik sangat memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta mudah dipahami oleh siswa. Senada dengan yang dikatakan Rollnick, dkk dalam Purwaningsih (2016, hlm. 18) mengatakan PCK dapat diartikan sebagai gambaran tentang bagaimana seorang guru mengajarkan suatu subjek dengan mengakses apa yang diketahui tentang subjek tersebut, apa yang diketahui tentang siswa yang diajarnya, tentang kurikulum terkait dengan subjek tersebut dan apa yang diyakini sebagai cara mengajar yang baik pada konteks tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA YPI Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Penghargaan dalam belajar belum optimal
2. Pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran
3. Guru terlalu fokus terhadap penyampaian materi dibandingkan siswa
4. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang bervariasi
5. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran ekonomi
6. Hanya beberapa siswa yang terlibat dalam proses diskusi secara dialogis dan interaktif
7. Lingkungan belajar kurang kondusif.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian ini diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru ekonomi siswa di SMA YPI Bandung ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMA YPI Bandung ?
3. Seberapa besar pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA YPI Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang:

1. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru ekonomi siswa di SMA YPI Bandung
2. Motivasi belajar siswa di SMA YPI Bandung
3. Besarnya pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA YPI Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua macam yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya seorang guru mempunyai kompetensi dalam mengajar, selain itu guru dapat menghubungkan dan melihat hubungan antar konsep, dengan pengetahuan pedagogik dimana guru menguasai cara-cara yang dapat membantu siswa untuk belajar. Sehingga dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian dalam usaha-usaha mencapai tujuan pendidikan dan bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang akan datang.

2. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa untuk meningkatkan potensi belajar pada mata pelajaran ekonomi sehingga standar kompetensi dapat dituntaskan oleh siswa secara optimal.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa.

3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Undang-Undang No. 14 tahun 2005, Bab 4, pasal 8 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Priansa (2015, hlm. 2) mengatakan “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan dewasa ini.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Agar dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain agar lebih sempurna untuk kedepannya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variable. Supaya tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-

istilah yang digunakan, maka beberapa istilah perlu didefinisikan secara operasional. Berikut ini istilah-istilah yang ada dalam penelitian “Pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA YPI Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 (survey pada siswa kelas X, XI, dan XII IPS):

1. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK)

Purwaningsih (2016, h. 17) Mengatakan “*Pedagogical Content Knowledge* Adalah interseksi antara pedagogi dan konten. PCK menggambarkan kemampuan guru mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam pengetahuan tentang kurikulum, mengajar dan karakteristik siswa, yang dapat menuntun guru merangkai situasi pembelajaran. Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran PCK guru pada pembelajaran”.

2. Motivasi Belajar

Uno (2017, hlm. 23) Mengemukakan maksud dari motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan definisi operasional diatas maka makna dari “Pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA YPI Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 adalah daya yang timbul dari segala sesuatu yang diketahui berkaitan ilmu pendidikan dengan apa yang termuat dalam mata pelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisi mengenai pembahasan suatu masalah, pada bagian latar belakang masalah penelitian ini memaparkan permasalahan yang terjadi di SMA YPI Bandung yaitu *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Guru sebagai variabel X dan kemampuan motivasi belajar siswa sebagai variabel Y. masalah dalam penelitian ini terjadi karena masih rendahnya motivasi belajar siswa yang dipengaruhi

oleh faktor external sekolah yang belum optimal, pada bagian latar belakang ini disesuaikan dengan identifikasi masalah, rumusan penelitian masalah ini disesuaikan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam bentuk pertanyaan peneliti, sedangkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian memperlihatkan hasil yang ingin dicapai peneliti dan kegunaan penelitian yang dapat diraih, definisi operasional mengemukakan pembatasan istilah-stilah *Pedagogical Content knowledge* (PCK) guru dan motivasi belajar siswa, dan sistematika skripsi ini menggambarkan kandungan urutan penulisan dan hubungan-hubungan dengan bab lain.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bab kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan pada hasil kajian teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah. Pada bagian kajian teori yaitu *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru dan motivasi belajar siswa. Variabel X yaitu *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru menurut Purwaningsih, dkk (2010, h. 87) mengatakan “*Pedagogical Content Knowledge* (PCK) adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh guru dari waktu ke waktu dan melalui pengalaman tentang bagaimana mengajarkan konten tertentu dengan cara tertentu untuk meningkatkan pemahaman siswa” dan variabel Y yaitu motivasi belajar siswa menurut Uno (2017, hlm. 23) mengatakan “Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.”

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci, langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Untuk mengetahui pengaruh dua variabel penulis menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode survey, sedangkan desain penelitian dijelaskan secara spesifik, jelas dan rinci untuk menjadi pegangan langkah demi langkah. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas X, XI, dan XII IPS SMA YPI Bandung dan objek pada penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa, untuk instrumen penelitian, peneliti

menggunakan angket untuk pengumpulan data, observasi pengolahan data melalui uji validitas dan uji reabilitas dan untuk teknik analisis data penelitian menggunakan aplikasi *SPSS 25,0 for windows* dengan ketentuan tanda (*) yang berarti *significan* 0,05 dan (**) *significan* 0,01.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pembahasan dari analisis data yang ditemukan penulis dilapangan yaitu mengenai gambaran pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* terhadap motivasi belajar siswa kelas X, XI, dan XII IPS SMA YPI Bandung tahun ajaran 2018/2019 dan besarnya pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* terhadap motivasi belajar siswa kelas X, XI, dan XII IPS SMA YPI Bandung tahun ajaran 2018/2019.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis hasil penelitian mengenai gambaran *Pedagogical Content Knowledge* pada siswa kelas X, XI, dan XII Ips SMA YPI, Motivasi belajar siswa kelas X, XI, dan XII Ips SMA YPI Bandung dan besarnya pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* terhadap Motivasi Belajar survey pada siswa kelas kelas X, XI, dan XII IPS SMA YPI Bandung tahun ajaran 2018/2019. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang ada diatas. Oleh karena itu pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil temuan penelitian.

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah ketika di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.